

TINJAUAN PUSTAKA

Etnozoologi

Etnozoologi merupakan bagian dari bidang etnobiologi yang mencakup keseluruhan pengetahuan suatu kelompok masyarakat tentang sumberdaya hewan yang meliputi persepsi, identifikasi, pemanfaatan, pengelolaan dan cara berkembangbiaknya (Anderson *et al.*, 2011). Kajian etnozooologi ini dapat berupa hubungan antara manusia dengan hewan pada masa lampau, dapat juga yang terjadi pada masa sekarang. Etnozoologi dapat dibedakan berdasarkan interaksi manusia dengan jenis hewannya, seperti etnoentomologi (manusia – serangga), etnoornitologi (manusia – burung), etnoherpetologi (manusia – amfibi) dan etnoikhtiologi (manusia – ikan) (Helida *et al.*, 2016).

Menurut (Pilatus *et al.*, 2017) etnozooologi merupakan hubungan antara pemanfaatan satwa yang digunakan sebagai alat kesenian, yang menurut keyakinan setempat dan indikator lingkungan serta hubungan manusia dalam memanfaatkan satwa. Bidang yang mempelajari satwa liar dan pemanfaatannya oleh masyarakat dan kebudayaan manusia dengan satwa digolongkan sebagai etnozooologi.

Beberapa pemanfaatan satwa oleh masyarakat suku Dayak, antara lain:

Ritual adat

Bentuk pemanfaatan satwa oleh masyarakat suku Dayak adalah untuk keperluan upacara adat. Pemanfaatan satwa untuk ritual adat oleh masyarakat bertujuan untuk memberi makan para leluhur dan juga sebagai persembahan untuk Data Potara (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai bentuk ucapan syukur atas perlindungan dan hasil panen yang telah diberikan. Satwa untuk ritual adat biasanya untuk pemanggilan makhluk gaib (Mering *et al.*, 2019). Pemanfaatan satwa bagian yang berperan penting untuk upacara adat yaitu bagian tubuh hewan. Hewan yang sering dimanfaatkan untuk upacara adat oleh masyarakat yaitu babi, hampir semua ritual dalam masyarakat Dayak Uud Danum menggunakan babi mulai dari tradisi perkawinan, upacara adat kematian, dan ritual-ritual lainnya.

Adat istiadat yang sampai saat ini masih melekat kental di kalangan masyarakat terutama orang tua merupakan suatu cara untuk menghormati tradisi nenek moyang (Almey *et al.*, 2020). Dalam pelaksanaan ritual adat tidak terlepas dari pemanfaatan satwa karena satwa bernilai tersendiri dalam prosesi ritual adat. Terdapat 8 jenis satwa yang dimanfaatkan untuk kegiatan ritual adat oleh masyarakat Dayak Kancingk di Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau (Yanto *et al.*, 2021)

Mistis

Pemanfaatan satwa untuk mistis ini merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh satwa tertentu (Subrata *et al.*, 2021). Masyarakat suku Dayak sampai saat ini masih memiliki kepercayaan terhadap satwa yang dianggap jelmaan nenek moyang atau dewa, satwa tersebut tidak boleh disakiti atau dibunuh. Mereka percaya jika satwa tersebut disakiti atau dibunuh maka kehidupan mereka akan dirundung kesusahan (Masyithah *et al.*, 2016). Masyarakat suku Dayak masih mempercayai tanda-tanda alam di sekitarnya yang menyampaikan arti dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis pemanfaatan satwa sebagai mistis atau pertanda sangat beragam seperti suara, organ tubuh, satwa yang dengan tiba-tiba masuk kedalam rumah dan satwa yang melintasi pemukiman warga (Persada *et al.*, 2020). Masyarakat mempercayai hal-hal mistis yang terjadi di sekitar mereka, bahwa hal-hal tersebut mempunyai makna mengenai apa yang akan terjadi kedepannya. Masyarakat Dayak Kancingk di Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau mempercayai bahwa satwa yang tedengar dan terlihat tidak seperti satwa pada umumnya memiliki nilai mistis terhadap kehidupan masyarakat (Yanto *et al.*, 2021)

Masyarakat suku Dayak membuat suatu media dari benda-benda yang bersifat alamiah seperti patung dan kayu yang menjadi perantara antara manusia dengan Tuhan. Selain itu masyarakat suku Dayak juga memberikan sesajian salah satunya berupa bagian tubuh satwa untuk memanjatkan doa permohonan untuk memperoleh kemurahan dan keselamatan dari Tuhan (Kantor Penelitian Pengembangan dan Informatika, 2008)

Sebagai pengobatan tradisional

Pemanfaatan satwa sebagai obat-obatan oleh masyarakat dayak sudah ada sejak jaman dahulu. Pemanfaatan satwa yang digunakan sebagai bahan pengobatan adalah salah satu hubungan antara kebudayaan manusia dengan satwa yang ada di

lingkungannya dan dikenal dengan istilah etnozooologi (Alves, 2011). Pemanfaatan 24 jenis satwa dilakukan oleh suku Lom diantaranya ayam hitam untuk mengobati malaria (Afriyansyah *et al.*, 2016). Berdasarkan Lusma (2015) juga melaporkan bahwa terdapat 27 jenis satwa yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Lom, Bugis, Tionghoa, dan Melayu. Beberapa bagian tubuh satwa yang biasanya dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu daging, tanduk, bulu, ekor, tulang, lemak, kuku, empedu dan cangkang (Nukraheni *et al.*, 2019)

Pengetahuan mengenai pengobatan dapat diperoleh melalui dua cara yaitu warisan dari leluhur dan mencari tahu (melalui bertapa, internet, tetangga atau teman). Suku Jerieng mengetahui berbagai jenis satwa yang terdapat di lingkungan sekitarnya dan cara pemanfaatannya sebagai obat berdasarkan kebudayaan mereka hal itu karena kebanyakan masyarakat Suku Jerieng masih menggunakan satwa dalam pengobatan tradisional (Nukraheni *et al.*, 2019). Satwa dipercaya oleh masyarakat Suku Dayak Benyadu dapat dimanfaatkan sebagai obat karena dianggap mempunyai khasiat untuk menyembuhkan, beberapa penyakit seperti gatal-gatal, sakit perut, maag, penyakit kampung, lelah badan, tipes, asma, dan sakit pinggang dipercaya sapat disembuhkan dengan memanfaatkan satwa tersebut (Anugrah *et al.*, 2021)

Suku Dayak Uud Danum

Suku Dayak merupakan suku asli yang menempati pulau kalimantan yang terkenal dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan terbagi menjadi sub-sub etnik yang diperkirakan sebanyak 450 subsuku. Pembagian tersebut berdasarkan fakta tentang kesamaan maupun perbedaan hukum adat, bahasa, ritual adat kelahiran dan kematian serta dapat ditambahkan sesuai daerah domisili, nama sungai maupun perbedaan musik (Wilson, 2019). Salah satu etnis asli Provinsi Kalimantan Barat yaitu suku Dayak Uud Danum yang berada di Desa Nanga Ukai Kecamatan Ambalau Kabupaten Sintang. Masyarakat dayak Uud Danum memiliki keragaman dalam pemanfaataan satwa baik untuk bahan pangan, obat-obatan, upacara adat dan mistis dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara manusia dengan alam membentuk suatu nilai-nilai yang arif dan menyatu dalam pengelolaan lingkungan. (Fusnika *et al.*, 2017)

Dayak Uud Danum terdiri atas Kata Uud yang berarti "orang" atau "hulu" sedangkan Danum berarti "air", dan Uud Danum berarti "orang air" atau "orang yang

hidup di hulu sungai". Suku Dayak Uud Danum hidup berdampingan dengan kehidupan alam dan sangat menghormati tradisi leluhur untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan manusia dan alam sekitarnya. Masyarakat dayak Uud Danum dalam kesehariannya tidak terlepas dari keluhuran nilai dan filosofi yang telah dipegang teguh dari zaman nenek moyang mereka. Sesuatu yang memiliki nilai magis dan petuah leluhur masih menjadi landasan hidup yang digunakan masyarakat. Mereka memanfaatkan berbagai hasil alam untuk keperluan sehari-hari. Salah satu bagian alam yang dimanfaatkan adalah fauna atau satwa yang berbagi habitat dengan mereka baik untuk kehidupan sehari-hari dan ritual adat yang akan dilaksanakan.

Masyarakat Dayak Uud Danum bergantung pada alam, hal tersebut mendorong terciptanya suatu sistem kepercayaan masyarakat yang tentunya erat berhubungan dengan alam. Masyarakat Dayak Uud Danum tidak menyatakan bahwa kepercayaan tersebut sebagai sebuah agama. Masyarakat masih menjalani sistem tersebut karena mereka menyadari bahwa apa yang mereka percayai tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun.

Cara pengolahan dan bagian yang dimanfaatkan

Pemanfaatan satwa oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi pemanfaatan langsung dan tidak langsung. Pola pemanfaatan secara langsung merupakan pemanfaatan satwa yang dilakukan tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut contohnya pola pemanfaatan satwa sebagai pertanda bersifat langsung tanpa adanya tindakan secara bertahap atau berkelanjutan karena memiliki nilai keberadaan (Yogi *et al.*, 2019). Pemanfaatan tidak langsung yaitu pada satwa yang dimanfaatkan dilakukan proses pengelolaan terlebih dahulu contohnya untuk konsumsi dan pengobatan (Purwanti, 2020). Untuk menikmati satwa cara pengolahannya antara lain dimasak, digoreng, ditumis, dan dibakar dan cara pemanfaatannya dapat diminum, dimakan dan dioleskan (Almey *et al.*, 2020)

Cara pengolahan satwa yang digunakan bervariasi sesuai dengan tujuan pemanfaatannya, contohnya pemanfaatan kotoran landak oleh masyarakat untuk mengobati pegal-pegal pada tubuh, mabuk minuman keras dan keracunan makanan. Kotoran landak diolah dengan cara dijemur sampai kering terlebih dahulu dan dicampurkan sedikit kedalam minuman untuk mengobati keracunan makanan, mabuk minuman keras dan pegal-pegal (Almey *et al.*, 2020)

Pemanfaatan satwa oleh Suku Dayak menggunakan bagian-bagian tertentu atau seluruh badan pada satwa tergantung tujuan pemanfaatannya. Pada Suku Dayak Kanayant di Desa Temahar bagian satwa yang dimanfaatkan mulai dari seluruh badan seperti daging, tulang, suara, darah, tanduk, lemak, hati, kepala, dan kotoran. Daging adalah bagian satwa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayant di Desa Temahar (Almey *et al.*, 2020)

Jenis Satwa yang dimanfaatkan

Sebagai penghuni daerah pendalaman suku Dayak mempunyai interaksi kuat dengan hutan sekitarnya. Salah satu bentuk dari interaksi tersebut yaitu pemanfaatan satwa untuk memenuhi kebutuhan hidup (Anugrah *et al.*, 2021). Beberapa jenis hewan yang sampai saat ini masih sering dimanfaatkan antara lain:

Mamalia

Hewan mamalia merupakan hewan vertebrata berdarah panas, mempunyai kelenjar susu pada betina yang menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya, tubuhnya ditutupi oleh rambut dan bertulang belakang. Mamalia merupakan salah satu kelompok hewan yang dikenal semua orang (KLHK, 2019). Hewan mamalia biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat dayak seperti anjing (*Canis lupus familiaris*) dimanfaatkan untuk mengobati orang kurang darah, beruang (*Helarctos malayanus*) dimanfaatkan untuk mengobati penyakit dalam akibat jatuh, kelelawar (*Megachiroptera Microchiroptera*) yang dipercaya oleh masyarakat dapat mengobati asma (Aprillia *et al.*, 2020).

Babi (*Sus barbatus*) merupakan salah satu hewan mamalia yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk untuk ritual adat mulai dari acara pernikahan, hukuman adat, dan ritual-ritual lainnya. Kepala dan darah anjing hitam (*Canis lupus familiaris*) dipercaya oleh masyarakat Dayak Ella di Desa Sungai Labuk dapat mengusir makhluk halus saat pembangunan rumah (Ramadiana *et al.*, 2018)

Reptil

Reptil merupakan hewan vertebrata yang berdarah dingin (ektotermal) yang bernafas menggunakan paru-paru. Reptil sering dijumpai berjemur ditempat yang terkena sinar matahari karena memerlukan sumber panas eksternal untuk melakukan kegiatan metabolismenya (Aspita *et al.*, 2020). Hewan reptil yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak biasanya yaitu biawak (*Varanus salvator*) dimanfaatkan untuk

dikonsumsi dan dipercaya dapat mengobati penyakit kulit seperti gatal-gatal dan bisul, ular pithon (*Python reticulatus*) dimanfaatkan minyaknya untuk mengobati gigitan serangga yang menimbulkan bengkak pada kulit dan minyak ini juga bermanfaat mengatasi serangan herpes sebelum melebar (Aprillia *et al.*, 2020)

Ular sawa merupakan reptil yang dipercaya oleh masyarakat Dayak Kancingk memiliki nilai mistis, masyarakat percaya apabila satwa ini masuk ke dalam rumah dipercayai sebagai pembawa sial dan rumah tersebut harus dikosongkan. Masyarakat Dayak Kancingk juga percaya jika ular cabai memiliki nilai mistis, apabila satwa ini masuk ke dalam rumah makan hal itu menandakan rumah tersebut akan terbakar (Yanto *et al.*, 2021)

Aves

Burung merupakan sekelompok hewan yang bertulang belakang (vertebrata) yang unik, karena pada sebagian besar aves adalah binatang yang beradaptasi dengan kehidupan yang secara sempurna. Keseharian masyarakat Dayak Kanayant di Desa Temahar mempunyai kepercayaan terhadap burung cabe atau keto, apabila ketika hendak keluar rumah burung cabe tersebut bersuara maka diharuskan masuk kembali kedalam rumah sampai burung tersebut tidak bersuara lagi agar tidak mengalami musibah buruk dalam perjalanan. Selain itu masyarakat Dayak Kanayant juga beranggapan bahwa burung hantu memiliki nilai mistis sebagai pertanda buruk (Almey *et al.*, 2020)

Ayam (*Gallus gallus domesticus*) dimanfaatkan oleh Suku Melayu di Desa Kumpang Tengah untuk ritual adat doa selamat yang dipercaya oleh masyarakat agar terhindar dari mara bahaya (Sari *et al.*, 2021)

Insecta

Serangga atau insecta merupakan salah satu hewan yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak sebagai suatu pertanda. Masyarakat Dayak Kancingk mempercayai belalang berkaitan dengan hal mistis, masyarakat percaya apabila pada malam hari satwa ini masuk kedalam rumah berarti memberi pertanda bahwa makhluk halus sedang meminta api. Kunang-kunang juga dipercaya sebagai satwa mistis yang diyakini pembawa rezeki apabila masuk kedalam rumah (Yanto *et al.*, 2021)

Laba-laba dipercaya oleh masyarakat Desa Gurung Mali dapat memberikan pertanda, apabila bertemu laba-laba dipagi hari menandakan akan ada dukacita dan

keprihatinan. Sedangkan apabila melihat laba-laba pada malam hari akan membawa kebahagiaan dan jika melihatnya siang hari pertanda akan mendapat hadiah. Masyarakat Dayak Seberuang Desa Gurung Mali juga memanfaatkan kalajengking sebagai obat dengan menggunakan kulitnya (Dewin *et al.*, 2017)

Amfibi

Amfibi merupakan hewan bertulang belakang yang hidup di dua alam; yakni di air dan di daratan. Prengka (*Bufo melanosticus*) merupakan kodok yang dipercaya oleh masyarakat Melayu Desa Nanga Betung sebagai pertanda akan turunnya hujan apabila kodok tersebut berbunyi dengan keras dan saling bersahut-sahutan (Sukma *et al.*, 2019). Kodok juga dipercaya oleh masyarakat Dayak Seberuang Desa Gurung Mali sebagai suatu pertanda, apabila kodok masuk ke dalam rumah memberikan pertanda bahwa pemilik rumah akan kesulitan keuangan hal tersebut memberi pesan agar pemilik rumah mendisiplinkan diri dalam menhatur keuangan (Dewin *et al.*, 2017)

Pisces

Pisces merupakan anggota vetebrata polikiotermik (berdarah dingin) yang hidup di air yang bernafas dengan insang dan berenang menggunakan sirip serta memiliki sisik. Ikan tapah (*Wallago micropogon*) dipercaya oleh masyarakat Melayu Desa Nanga Betung apabila orang yang berladang padi dan orang tersebut memakan ikan tapah maka dilarang untuk pergi keladang pada hari itu, jika dia pergi maka akan membuat gagal panen pada ladang tersebut (Sukma *et al.*, 2019). Masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah percaya Ikan gabus (*Channa Striata*) bisa mengobati bekas luka atau oprasi, dengan cara ikan gabus di masak kemudian di konsumsi seperti biasa (Sari *et al.*, 2021)

Mollusca

Mollusca adalah hewan triploblastik selomata bertubuh lunak seperti siput (*Helix pomatia*) adalah jenis siput darat yang memiliki ukuran yang cukup besar, masyarakat Melayu Desa Nanga Betung percaya cangkang hewan ini dapat digunakan untuk menangkal gangguan mahluk halus pada bayi dan anak kecil (Sukma *et al.*, 2019). Bekicot (*Achatifafulica*) dimanfaatkan sebagai bahan obatan, bagian yang digunakan yaitu daging, karena bekicot hidup di daerah lembab maka daging bekicot dapat

dimanfaatkan untuk melembabkan kulit, mengatasi jerawat, menyamarkan bekas luka dan mencegah penuaan dini (Rusmiati *et al.*, 2018)

Status konservasi satwa

Status konservasi adalah indikator kemungkinan untuk spesies yang masih ada dan tersisa hingga saat ini atau masa depan. Status konservasi juga dapat diartikan sebagai status perkembangan dari jenis tertentu baik itu tumbuhan maupun hewan yang sudah menjadi tumbuhan atau hewan yang dilindungi. Tujuan dari penetapan status konservasi yaitu untuk memberikan perlindungan dan pelestarian terhadap spesies makhluk hidup (Richardo *et al.*, 2019)

Perlindungan tumbuhan dan satwa di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang perubahan kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Pada peraturan menteri tersebut terdapat lampiran yang menyatakan bahwa terdapat 904 spesies tumbuhan dan satwa yang dilindungi.

CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) merupakan sebuah konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam yang bertujuan untuk melindungi tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional specimen tumbuhan dan satwa liar yang mengakibatkan kelestarian specimen tersebut terancam. CITES mempunyai fokus utama yaitu memberikan perlindungan terhadap tumbuhan dan satwa liar dari perdagangan internasional yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bisa membahayakan kelestarian spesies tumbuhan dan satwa liar tersebut. CITES APPENDICE memiliki tiga tingkatan yaitu appendix I (Satwa atau tumbuhan yang terancam punah), appendix II (Spesies yang tidak selalu terancam punah), dan appendix III (Spesies yang dilindungi paling sedikit satu negara).

IUCN (*International Union for the Conservation of Nature and Natural Resource*) dari status konservasi ini IUCN mengeluarkan IUCN *Red List*, yaitu daftar status kelangkaan suatu spesies yang bertujuan untuk memperingatkan betapa pentingnya masalah konservasi kepada publik dan pembuat kebijakan untuk menolong komunitas internasional dalam memperbaiki status kelangkaan suatu spesies. Kategori konservasi berdasarkan IUCN dibagi menjadi sembilan kategori yaitu Extinct (EX) atau punah,

merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang terbukti bahwa individu terakhir spesies tersebut sudah mati. Critically Endangered (CR) atau kritis, merupakan status yang diberikan kepada spesies yang menghadapi resiko kepunahan pada waktu dekat. Extinct in the Wild (EW) atau punah di alam liar, merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang hanya diketahui berada di penangkaran atau di luar habitat alami. Vulnerable (VU) atau rentan, merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang contohnya kukang (*Nycticebus coucang*) (Almey *et al.*, 2020). Endangered (ED) atau terancam, merupakan status konservasi yang menunjukkan spesies tersebut sedang menghadapi resiko kepunahan di alam liar yang sangat tinggi pada waktu yang akan datang, contohnya tetenggiling (*Manis Javanica*) (Almey *et al.*, 2020). Near Threatened (NT) atau hampir terancam, merupakan status konservasi yang menunjukkan spesies tersebut mungkin berada dalam keadaan terancam atau mendekati terancam kepunahan meski tidak masuk kedalam status terancam. Least Concern (LC) atau beresiko rendah, merupakan status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sudah di evaluasi namun tidak termasuk ke dalam kategori manapun, contohnya kucing hutan (*Pardofelis Marmorata*) (Almey *et al.*, 2020). Data Deficient (DD) atau kurang informasi, merupakan status konservasi yang menunjukkan spesies tersebut sudah dievaluasi namun masih kekurangan data untuk dimasukkan ke dalam salah satu kategori dan Not Evaluated (NE) atau belum dievaluasi merupakan status konservasi untuk spesies yang tidak dievaluasi berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan IUCN.